

Isep Zaynal Arifin

Dosen Konseling

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (AL-IRSYAD WA AL- TAWJÎH AL-ISLAM) BERBASIS ILMU DAKWAH

Abstract

Bimbingan dan Konseling/Penyuluhan Islam (Islamic Guidance and Counseling) has been grown up in Dakwah Faculty rather than Tarbiyah. In fact, this disciplines more close to education field. This phenomenon caused the needs of Dakwah's science basic to develop it. The methodology which uses are; Al-Thurûq al-Istinbâth, Al-Thurûq al-Iqtibâs, Al-Thurûq al-Istiqrâ, 'Al-Jam'u Bayna U'qûl al-Shafîyyah wa Nufûs al-Zakîyyah. In other or conventional counseling, BKI/BPI field become one of the methodology of counselling for all with psychology counseling as the the root, not pedagogic counseling.

خلاصة

التوجيه والارشاد الاسلامي في كلية الدعوة ولم يكن ذلك في كلية التربية وهذه المادة من باب التربية وقعا لان العلم الدعوة محتاج في تطويرهما. ومن الطرق المستعملة : طرق الاستنباط, طرق الاقتباس, طرق الاستقراء, الجمع بين الاقوال السلفية, والنفوس الزكية. وعند التوجيه والارشاد العادي صار منطلق من أحد الطرق التوجيه والارشاد ووجود الارشاد النفسية للاساس مختلف عن الارشاد التربوية

Kata Kunci:

Bimbinga, Konseling, Psikoterapi, *Da'wah nafsiyah, fardiyyah, fi'ah qalilah, Counseling for All*

A. Pengantar

Jurusan Bimbingan dan Konseling/Penyuluhan Islam (BKI/BPI) dilingkungan Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia saat ini tumbuh dilingkungan Fakultas Dakwah. Eksistensi jurusan ini mulai dikokohkan oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 27 tahun 1995 Jo. Nomor 383 tahun 1997 dan KMA Nomor 486 tahun 2002 khususnya tentang statuta IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dakwah Islam termasuk bagian bidang kajian Ilmu Agama Islam dengan nomor urutan nomor 7 (tujuh), terdiri dari disiplin ilmu (1) Komunikasi Islam, (2) Bimbingan Penyuluhan Islam, (3) Manajemen Dakwah Islam, (4) Pengembangan Masyarakat Islam. Kemudian berdasarkan hasil seminar dan Lokakarya Nasional tahun 2003 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam ditegaskan disiplin ilmu dakwah terdiri dari 9 (sembilan) disiplin ilmu salah satunya adalah Bimbingan dan Konseling (BK).¹

Dari informasi diatas nampak bahwa disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam berada dalam bingkai Ilmu Dakwah. Persoalan yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana duduk persoalannya disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling distrukturkan dan berada dalam bingkai ilmu Dakwah bukan di Tarbiyah. Sebab selama ini dari epistemologi kurikulum yang ada di Jurusan ini belum terlihat kaitan epistemologis dengan dakwah dan Ilmu Dakwah. Yang ada adalah menginduk atau memodifikasi dari teori-teori Bimbingan dan Konseling umum yang telah ada sehingga seperti terlepas dari induknya yaitu dakwah dan ilmu karena memang tidak mengakar kesana. Tulisan singkat ini ingin mencoba mendudukan masalah ini untuk melihat dasar yang jelas dimana sesungguhnya posisi BKI di Fakultas Dakwah dan bagaimana pengembangan serta aplikasinya terutama dalam kaitannya dengan proyeksi lapangan kerja.

¹ Lihat Misalnya dalam Syukriadi Sambas, *Risalah pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, KP-HADID & MPN-APDI, Bandung Cet. I, 2004, hln. 1-2. Selanjutnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia ini dapat juga dilihat dalam Statuta IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Kaitannya dengan Dakwah dan Ilmu Dakwah

Dari segi telaah ontologis dakwah Islam dapat diartikan sebagai perilaku keberagamaan Islam berupa proses *internalisasi, transmisi, difusi* dan *transformasi* ajaran Islam yang melibatkan unsur subjek (*da'i*), pesan (*mawdu'*), metode (*ushlub*), media (*washilah*) dan objek (*mad'u*) yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salâm, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridha Allah.²

Sedangkan disiplin ilmu dakwah adalah sistem penjelasan objektif proporsional (POP) perilaku keberagamaan Islam berupa *irsyad, tabligh, tadbir, tamkin/tathwir* Islam yang melibatkan unsur subjek, objek, pesan, metode, dan media dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan *tawhidullah*, keadilan dan mensolusi problema kehidupan umat manusia. Penyebutan istilah disiplin ilmu dakwah ini secara epistemologis harus ada, dalam rangka memberikan kerangka acuan teoritis dari hakikat dakwah itu sendiri untuk melahirkan berbagai *sub disiplin* ilmu dakwah³.

Adapun sub disiplin ilmu dakwah berisikan penjelasan objektif proporsional macam *inti bentuk dakwah, macam fokus kegiatan dakwah dan konteks dakwah Islam* yang dapat juga disebut dengan *teori dakwah* dalam bentuk kategori spesifik dalam peristilahan ilmu dakwah.

Dengan mengacu kepada penjelasan diatas berdasarkan pendapat Jum'ah Amin Abd 'Aziz jika dilihat dari bentuknya yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dakwah secara garis besar dapat dipetakan kepada dua bentuk

² Lihat misalnya dalam: Agus Ahmad Safei, *Memimpin dengan Hati Yang Selesai Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah*. K.H. Syukriadi Sambas, M.Si, Pustaka Setia, Bandung, cet. I, 2003, hlm. 118-119. Bandingkan juga dengan: Syukriadi Sambas, *Op. cit.*, hlm 3.

³ Syukriadi Sambas, *Op. cit.* hlm. 14. Masalah pembedaan dakwah dan Ilmu Dakwah sebenarnya adalah masalah lanjutan dari satu tema pokok yaitu pengakuan kepada posisi, apakah dakwah ilmu atau bukan ? sebuah pertanyaan usang yang jawabannya adalah munculnya berbagai KMA seperti disebutkan diatas

pokok yaitu (1) *da'wah bi ahsani al-qawl*, (2) *da'wah bi ahsani al-'amal*.⁴ H. Syukriadi Sambas dengan ikhtiar “*akali-insani*” mengelaborasi dua bentuk dakwah tersebut kepada empat macam inti dakwah yang dapat diuraikan kembali kepada berbagai macam fokus kegiatan dakwah.

Keempat macam inti bentuk dakwah tersebut masing-masing yaitu: *Irsyad Islam* dan *Tabligh Islam* sebagai bagian integral dari **da'wah bi ahsani al-qawl**, dan *Tadbir Islam* dengan *Tathwir/Tamkin Islam* sebagai bagian dari **da'wah bi ahsani al-'amal**.

Irsyad Islam lebih mengarah kepada proses *internalisasi dan transmisi* ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat berupa : (1) *ibda bi al-nafs, dzikr Allah, du'a, wiqâyat al-nafs, tazkiyyat al-nafs, shalat dan shaum* ; (2) *ta'lim, tawjih, mau'izhah dan nashihah* ; (3) *Isytisyfa*.

Tabligh Islam lebih mengarah kepada proses *transmisi dan difusi* ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat meliputi berbagai jenis *khithabah diniyyah dan ta'tsiriyyah, futuhat, kitabah* dan art (seni) dalam arti luas.

Tadbir Islam lebih mengarah kepada proses *transformasi* ajaran Islam kedalam pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam. Fokus kegiatannya yaitu majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islam, wisata religius (haji, umrah dan ziarah), pengelolaan sumber dana Islam (zakat, infak dan shadaqah).

Tathwir/Tamkin Islam berupa proses *transformasi* ajaran Islam kedalam pemberdayaan umat. Fokus kegiatannya berupa pemberdayaan sumber daya insani (SDI), lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi umat.

Keempat macam inti bentuk dakwah diatas pada hakikatnya merupakan bagian integral yang tidak dapat berjalan masing-masing secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan utuh yang terkait dan harus bergerak secara simultan dan saling menunjang.

⁴ Jum'ah Amin Abd al-Aziz, *al-Da'wah al-Qawai'd wa Ushul*, Iskandariyyah, Dar al-Da'wah, 1997, hlm. 19.

Jika dilihat dari sisi konteks yaitu proses ketika terjadinya interaksi antara subjek dengan objek dakwah maka akan terdapat tujuh jenis dakwah yaitu ; (1) *da'wah nafsiyyah*, (2) *da'wah fardiyyah*, (3) *da'wah fiah qalilah*, (4) *da'wah fiah katsirah*, (5) *da'wah jama'ah/hizbiyyah*, (6) *da'wah ummah*, (7) *da'wah syu'ubiyyah/qabailiyyah*.⁵

Berdasarkan formulasi disiplin ilmu dakwah diatas maka bentuk sub disiplin ilmu dakwah dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bentuk *da'wah Irsyad Islam* secara epistemologis melahirkan *Ilmu Irsyad* berisikan penejelasan objektif proporsional (POP) *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mawi'zhah, nashihah dan isytisyfa*, disebut pula ilmu *Bimbingan dan Konseling Islam*. Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
2. Bentuk *da'wah Tabligh Islam* secara epistemologis melahirkan *Ilmu Tabligh Islam* berisikan POP *khithabah diniyyah, khithabah ta'tsiriyyah, kitabah*, seni Islam, *futuhah*, disebut pula sebagai *Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

⁵ Menurut Syukriadi Sambas berbagai peristilahan dakwah tersebut didasarkan kepada ayat suci al-qur'an yang secara eksplisit menyebutnya, lihat: Syukriadi Sambas, *op. cit.*, hlm. 9. Adapun pengertian singkat dari istilah-istilah dakwah dilihat dari segi konteksnya adalah: (1) *da'wah nafsiyyah* da'i dan mad'unya diri sendiri, (2) *da'wah fardiyyah* jika da'inya seorang dan mad'unya seorang berlangsung dalam suasana tatap muka langsung baik bermedia atau tidak. (3) *da'wah fiah qalilah* da'i seorang diri dan mad'u kelompok kecil dalam jumlah yang relatif sedikit sekitar 20 orang, berlangsung secara tatap muka dan dialogis. (4) *da'wah hizbiyyah*, da'i seorang diri dan mad'u kelompok yang terorganisir, (5) *da'wah ummah*, da'i sendiri mad'u orang banyak, tidak bertatap muka bersifat monologis, bermedia (cetak atau elektronik), atau bertatap muka, bersifat monologis seperti ceramah, (6) *da'wah qabailiyyah*, da'i dan mad'u berbeda suku dan budaya dalam suatu kesatuan bangsa baik dalam bentuk 2,3,4 dan 5, (7) *da'wah syu'ubiyyah* da'wah antar bangsa antar budaya. Agus Ahmad Safei, *op. cit.*, hlm. 123. Lihat juga; Ahmad Subandi, Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, KP HADID, Bandung, 1999, hlm. 27-48.

3. Bentuk da'wah *Tadbir Islam* melahirkan *Ilmu Tadbir Islam* berisikan POP tentang pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam yaitu majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islami, wisata religius (haji, umrah dan ziarah), pengelolaan sumber dana Islam (Zakat, infaq, shadaqah), disebut pula *Ilmu Manajemen Dakwah* Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Manajemen Dakwah Islam (MDI).
4. Bentuk da'wah *Tamkin/Tathwir Islam*, berisikan POP pemberdayaan Sumber Daya Insani (SDI), lingkungan hidup, dan pemberdayaan ekonomi umat, disebut pula sebagai *Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam*. Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Formulasi disiplin dan subdisiplin ilmu dakwah dalam melengkapi keajegannya sekaligus dalam pengembangannya secara epistemologis dapat terpetakan dalam lima kategori ilmu yaitu : (1) Ilmu Dasar Teoritik Dakwah, (2) Ilmu Teknik Dakwah, (3) Ilmu Bantu Dakwah, (4) Ilmu Sumber Dakwah, (5) Ilmu Tentang Pesan Dakwah. Berdasarkan lima kategori tersebut maka lahirlah berbagai unsur subdisiplin ilmu yang terkait dengan dakwah.

Dalam ilmu *Irsyad Islam* sebagai subdisiplin dari ilmu dakwah yang merupakan induk, terdapat beberapa unsur subdisiplin ilmu yaitu:

1. *Bimbingan dan Konseling Islam*; Sebagai disiplin ilmu yang membentuk kompetensi utama di jurusan BKI dengan ciri khas konseling religius. Dalam bingkai ilmu ini dengan metodologi penalaran *istinbath, istiqlal dan iqtibas* didapat dasar-dasar teori BKI dari sumber pokok (al-Qur'an dan al-Sunnah), teori-teori bantu dari bimbingan dan konseling umum yang telah berkembang dan berbagai hasil riset sejauh tidak bertentangan dan sumber pokok.
2. *Perawatan Ruhani Islam*: sebagai disiplin ilmu yang membentuk kompetensi utama, berbasis pengembangan *spiritual insani*. Ilmu ini penting

dalam rangka ikut melengkapi standardisasi paradigma sehat menurut Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1984 yaitu sehat secara **bio-psiko-sosio-spiritual**. Salah satu bentuk dan model perawatan spiritual sebagai *native healing* akan didapat dalam mata kuliah ini.

3. *Psikoterapi Islam*: erat kaitannya dengan perawatan ruhani Islam ilmu ini membantu sisi terapi spiritualitas atau psikhis manusia dengan paradigma *psiko-teo-antroposentris* yaitu jenis psikoterapi yang berbasis pada agama (*psikoterapi religius*) yang bersandar pada ke-Mahamutlakkan Tuhan dan upaya maksimal manusia melalui tujuh metode psikoterapi yang telah dikembangkan yaitu terapi dengan: (1) *al-Qur'an*, (2) *Do'a*, (3) *dzikir*, (4) *shalat*, (5) *puasa*, (6) *mandi wudhu (hidroterapi)*, (7) *hikmah*, (8) *tashawuf dan tharikat*.
4. *Kesehatan Mental Islam*: disiplin ilmu ini memberi bekal dan melengkapi ilmu kesehatan mental yang telah ada, bekal mendiagnosa berbagai gangguan dan penyakit mental yang akan ditindak lanjuti baik oleh BKI, Psikoterapi Islam, Perawatan Ruhani Islam dan Epistemologi Do'a. Disiplin ilmu ini memandang substansi manusia adalah *jasmani, ruhani dan nafsani* karena itu gangguan dan penyakit jiwa pun bukan hanya *neurotik dan psikotik* tetapi juga diindikasikan terdapat berbagai gangguan dan penyakit ruhani seperti: *'ujub, riya, munafiq, kufur, hasad* dan lain-lain yang tidak terpetakan dalam kategori neurotik dan psikotik dalam *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (PPDGJ)*.⁶
5. *Epistemologi Do'a*: disiplin ilmu ini memberikan bekal wawasan tentang do'a sebagai gejala universal umat manusia, terutama bagaimana

⁶ Lihat: *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, DSM-IV, Published by The American Psychiatric Association, Washington DC, 1994. Untuk edisi Indonesia periksa misalnya: *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*, III, PPDGJ-III, cet. I, Departemen Kesehatan RI, Dirjen Pelayanan Medik, 1993.

memfungsikan do'a sebagai alat intervensi baik dalam bimbingan konseling maupun dalam psikoterapi juga bagaimana menggunakan do'a sebagai metode terapi. Kaitanya dengan Psikoterapi Islam adalah memberi landasan epistemologis bagi tujuh metode terapi dalam psikoterapi Islam khususnya membedakan pendekatan *teori hikmah* dengan *kuhanah* atau klenikisme dan perdukunan.

Semuanya itu berbasis kepada ilmu dakwah dengan mengemban misi yang suci (*mission sacree*) yaitu proses dan upaya penyelamatan fitrah manusia agar *salam, hasanah, thayibah* dunia akhirat. Tujuan ini juga sekaligus membedakan BKI dengan bimbingan dan konseling umumnya yang tidak melekatkan sisi nilai spiritualitas dan masalah keselamatan akhir manusia yaitu akhirat.

Berdasarkan analisis diatas maka BKI adalah merupakan pengejawantahan dari dakwah Islam dalam bentuk *Irsyad Islam*. Karena merupakan salah satu bentuk dakwah Islam maka secara melekat ia terkait dan harus bersumber kepada dakwah dan Ilmu Dakwah itu sendiri.

Jika BKI tidak bersumber kepada dakwah dan ilmu dakwah atau terlepas daripadanya maka kemungkinan besar BKI dilingkungan Fakultas Dakwah secara epistemologis akan mengarah kepada dua bentuk:

1. Mengakar sepenuhnya kepada epistemologi dan paradigma Bimbingan dan Konseling umum yang bersumber kepada psikologi konseling atau psikologi klinis dari Barat.
2. Memodifikasi di sana-sini dengan sedikit disesuaikan (kalau tidak ditambahkan) ilmu-ilmu keislaman, diberi legitimasi ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah dengan dasar teori dari bimbingan dan konseling umum yang telah ada.

Akibat dari dua hal tersebut maka BKI tidak memiliki akar paradigma yang kuat dan pijakan epistemologi yang jelas. Kondisi ini diikuti oleh para tenaga pengajar sebagai sumber daya manusia yang tersedia yang tidak memiliki keahlian yang mapan baik dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu keislaman lainnya

maupun dalam ilmu bimbingan dan konseling umumnya. Sehingga yang ada adalah tidak berimbang, memiliki ilmu bimbingan dan konseling secara umum tetapi tidak menguasai ilmu dakwah dan keislaman atau sebaliknya memahami ilmu dakwah dan ilmu dasar keislaman tetapi tidak memiliki dasar-dasar ilmu konseling.

C. Reformulasi Definisi BKI

Induk dari istilah BKI dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*, derivasi dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *ta'lim*, *tawjih*, *maw'izh nashihah* dan *isytisyfa* (terapi dalam konteks psikoterapi).

Irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam*, *hasanah thayibah* dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim*, *tawjih*, *nashihah*, *maw'izhah*, *nashihah* dan *isytisyfa* berupa internaslisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan.

Disiplin ilmu *Irsyad Islam* adalah sistem POP perilaku yang dibantu (*klien*, *mursyad bih*) dan yang membantu (*konselor*, *mursyid*) berupa *irsyad nafsiyah*, *irsyad fardiyah* dan *irsyad fiah qalilah* berupa *ta'lim*, *tawjih*, *nashihah*, *maw'izh* dan *isytisyfa* yang melibatkan unsur konselor, klien, pesan, metode dan media dalam situasi tertentu guna mewujudkan *tawhidullah* dalam bentuk kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam*, *hasanah*, *thayyibah* dalam bingkai ridha Allah dunia akhirat..

Metodologi penalaran yang dipergunakan dalam disiplin ilmu BKI ditempuh melalui tiga jalan yaitu:

1. *Al-Thurûq al-Istinbâth*: yaitu metodologi penalaran dengan menurunkan teori-teori BK dari sumber pokok al-Qur'an dan al-Sunnah secara langsung. Dari sisi ini harus diakui belum banyak berkembang acuan pokok dasar-dasar teori BK yang bersumber dari sumber pokok tersebut.

2. *Al-Thurūq al-Iqtibās*: yaitu metodologi penalaran dengan meminjam teori-teori tentang perilaku manusia dari Barat sejauh tidak bertentangan dengan sumber pokok yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan metodologi penalaran seperti inilah teori-teori tentang BK yang bersumber dari Barat dapat dijadikan sebagai ilmu bantu (bukan sebagai pokok) sejauh tidak bertentangan dengan sumber pokok. Saat ini terlihat hasil dari sisi inilah yang berkembang, hal ini dapat dilihat dari beberapa buku dan hasil seminar tentang BKI di Indonesia dan kurikulum di Jurusan BPI/BKI di lingkungan Fakultas Dakwah.⁷
3. *Al-Thurūq al-Istiqrā'*: yaitu metodologi penalaran dengan meminjam berbagai hasil riset dan penelitian tentang BK, pengalaman-pengalaman empiris sejauh memiliki kejelasan ilmiah dan tidak bertentangan dengan sumber pokok.
4. *Al-jam'u Bayna Ū'qūl al-Shafiiyah wa Nufūs al-Zakiyyah* yang disebut juga dengan metode *Irfani*.⁸

⁷ Lihat misalnya: Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, LPPAI, UII Press, Jogjakarta, 2001. Lihat juga: Hallen A, M.Pd., *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta, 2002. Buku yang telah mencoba mengaitkan Konseling dengan dakwah adalah: Achmad Mubarak, *Al-Irsyad Al-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Bina Rena Pariwisata, Jakarta, 2000. lihat misalnya dalam Bab I chapter C tentang : *Hubungan Konseling Agama dengan Ilmu Dakwah*. Buku yang secara gamblang menulis tentang kaitan bimbingan dan konseling dengan dakwah masih terbatas ditulis di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Sunan gunung Djati Bandung yaitu: 1) Ahmad Subandi, Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (Al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, KP-HADID, Fakultas Dakwah Bandung, 1999, 2) Nani Machendrawaty, *Dasar-Dasar Penyuluhan dalam Dakwah*, KP HADID, Fakultas Dakwah, Bandung 1999, 3) Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, KP Hadid & MPN APDI, cet. I, Bandung, 2004.

⁸ Yang termasuk metode Irfani misalnya: *tilawah, yaqin, wijdan, syu'ur, tafahum, musayhadah bi al-bashirah, talaqi, I'tiqadi, ihtida dan a'raf*. Lihat dalam : Syukriadi Sambas, *Op. cit.*, hlm. 13. Lihat juga misalnya: Murtadha Muthahhari, *Introduction to 'Irfan*, dalam *An Introduction to the Islam Science*, terj. C. Ramli Bihar Anwar, cet. I, Jakarta, IIMAN, 2002.

D. Arah Pengembangan BKI

Saat ini perkembangan konseling di Indonesia mengarah kepada dua bentuk, *pertama*: konseling psikologis, *kedua* konseling pendidikan. *Konseling psikologis* paradigma keilmuannya berakar kepada psikologi, tenaga profesionalnya adalah psikolog dengan jenis keilmuan psikologi klinis, bersumber kepada kelemahan konseli, tergetnya adalah perubahan pribadi, konseling dilakukan dalam konteks *psikologis*. Sedangkan *konseling pendidikan* basis keilmuannya berakar kepada disiplin ilmu konseling, profesionalnya adalah konselor, psikologi yang digunakan adalah psikologi konseling, bersumber kepada kekuatan konseli, tergetnya adalah perubahan perilaku dan dilakukan dalam konteks *paedagogis*.⁹

Konseling pendidikan jauh lebih berkembang di Indonesia dibanding konseling psikologis sehingga menimbulkan kesan dangkal seolah-olah dunia bimbingan dan konseling di Indonesia hanya milik bidang pendidikan. Hal ini dapat dimengerti karena konseling yang pertama kali berkembang sejak tahun 1963 adalah konseling pendidikan ditandai dengan dibukanya *Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan* di IKIP, tahun 1975 didirikan Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang sekarang menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Jika dilihat dari dasarnya lapangan pekerjaan konseling pendidikan yang disebut juga *konseling setting sekolah* dengan tenaga professional sekarang disebut konselor pendidikan (sebelumnya Guru BP) relatif lebih sempit dibanding konseling *setting luar sekolah*. Karena itu dikenal istilah *counseling for all* (konseling untuk semua) dan *lifelong counselling* (konseling sepanjang

⁹ Isep Zainal Arifin, *Kompetensi Lulusan Jurusan BPI Fakultas Dakwah dalam Menghadapi Dunia Kerja*, Makalah Seminar Nasional *Peluang dan tantangan dalam Menghadapi Dunia Kerja*, Fakultas Dakwah, IAIN Imam Bonjol, Padang 25 Mei, 2005, hlm. 3; Lihat juga: Conny Semiawan, *Implikasi Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Terhadap Profesi Bimbingan dan Konseling*, Makalah Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, Semarang, 13-26 April 2003,

hayat) dengan tenaga professional konselor profesi. *Konselor profesi* inilah yang sekarang dicoba “dirambah” oleh konseling pendidikan dengan mengelaborasi lapangan garapan dan diperkuat dengan dibukanya jenjang pendidikan profesi S2 dan S3 diikuti dengan dikokohkannya konseling sebagai sebuah profesi yang dapat sejajar dengan profesi lainnya seperti dokter, psikiater dan psikolog yang dapat membuka praktik dan pelayanan kepada masyarakat.

BKI dilingkungan Fakultas Dakwah akan mengalami kebingungan dalam arah pengembangannya jika dikaitkan dengan *mainstream* dua jenis konseling tadi. Hal ini dapat terjadi karena BKI tidak dapat persis mengarah baik kepada konseling psikologis maupun kepada konseling pendidikan.¹⁰ Kebingungan ini terlihat dengan adanya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam atau Bimbingan dan Konseling yang di buka di Fakultas Tarbiyah bukan di Fakultas Dakwah. Sebaliknya jurusan BPI/BKI di fakultas Dakwah merasa kebingungan menentukan arah dan corak bimbingan dan konseling yang dikembangkan antara konseling pendidikan dan konseling psikologis. Hal ini terjadi karena tidak memiliki akar paradigma epistemologi yang

¹⁰ Lihat mislnya dalam : *Dasar Standardisasi Profesi Konseling (DSPK)*, Dirjen DIKTI Bagian PPTA, Diknas, Jakarta, 2004. Disini dijelaskan bahwa konselor adalah sebagai pendidik dengan paradigma konseling adalah pelayanan bantuan kependidikan dalam bingkai budaya. Yang harus ditegaskan adalah apakah pendidik yang dimaksud hanya yang berstatus dan berprofesi GURU?. Kenyataannya istilah profesi konseling hanya boleh disandang dari lulusan S1 Konseling dari Universitas Pendidikan (UPI/IKIP) Depdiknas. Karena itu analisa penulis ABKIN belum tentu mau mengakui alumni lulusan BKI dari Fakultas Dakwah IAIN/UIN yang Depag sebagai konselor maupun sebagai anggotanya. Hal ini juga sekaligus merupakan tantangan apakah alumni jurusan BKI berhak menyandang gelar profesi sebagai Konselor, Konselor Religius, Konselor Islam atau ada istilah lainnya ? dan lembaga apa yang berhak memberi gelar profesi tersebut?. Penulis mengajukan usulan seharusnya Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) yang bemarkas di Bandung dengan dimotori oleh para dekan fakultas dakwah se Indonesia seharusnya memikirkan hal ini. Karena lembaga ini (APDI) juga dapat merupakan payung bagi profesi dakwah yang lain seperti Jurnalis Islam, Sineas Islam, Manajer Islam juga Konselor Islam.

jelas, salah satunya karena tidak mengakar kepada Ilmu dakwah itu sendiri, padahal ia berada di Fakultas Dakwah.

Pada dasarnya BPI/BKI yang berkembang dilingkungan UIN khususnya Fakultas Dakwah tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan BK umumnya yaitu sama-sama ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitannya dengan kekuatannya sendiri. Perbedaan yang mendasar terletak dalam dasar nilai yang mewarnainya. Dimana BKI senantiasa mengaitkan dengan norma ke-Ilahian sehingga lebih bersifat *psiko-teo-antroposentris*, yaitu konsep bimbingan, konseling dan psikoterapi yang bersandar kepada ke-Mahamutlakkan Tuhan dan Kemaksimalan usaha manusia.

Dalam kaitannya dengan dua arus konseling yang berkembang di Indonesia maka BKI seharusnya tidak mengarah kepada salah satu dari dua arus corak konseling tersebut melainkan dapat memadukan keduanya dengan berakar kepada paradigma kedakwahan. Hal ini mempertegas posisi BKI sebagai model bimbingan dan konseling dan psikoterapi religius yang jelas berbeda dalam substansi nilai dengan kedua konseling diatas. Ciri khas bimbingan dan konseling religius inilah yang akan menjadi titik pembeda dengan konseling lainnya dengan tidak mengesampingkan teori dan disiplin ilmu dari konseling umum yang telah lebih dahulu berkembang dan mapan dalam segi keilmuan. Dikembangkannya tipe dan model konseling religius juga akan mengokohkan BKI ditengah masyarakat kita yang memiliki religiusitas yang tinggi tetapi juga memiliki segudang problematika *psiko-sosio-religius* yang bertumpuk akan tetap memberikan lahan kerja yang luas seluar problematika bangsa Indonesia.

E. Wujud Pengembangan BKI (Penutup)

Jurusan BKI dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dikembangkan dengan ciri yang khas berbeda dengan jurusan *Bimbingan dan Konseling Pendidikan* maupun *Konseling Psikologis* murni. BKI lebih mengarah kepada *Counseling for All* berbasis Ilmu

Dakwah dengan bentuk konseling agama. Setiap lulusan jurusan BKI adalah kader da'i profesional yang memiliki profesi dan keahlian. Profesi lulusan BKI adalah sebagai konselor berbasis agama (konselor agama) dalam bidang Counseling for All. Sedangkan ranah keahlian yang dikembangkan meliputi *bidang bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi*. Dibedakannya konseling dengan penyuluhan karena berdasarkan kenyataan di Indonesia, penyuluhan memiliki kegiatan tersendiri bahkan telah diakui oleh negara sebagai sebuah profesi, misal dengan adanya profesi Penyulu Agama.

Jika ditelisik lebih jauh saat ini terdapat sembilan kompetensi utama dan tiga kompetensi tambahan bagi alumni sebagai tenaga professional dari Jurusan BKI yaitu: (1) Konselor Religius/Konselor Islam, (2) Terapist/psikoterapi religius, (3) Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP/BK) pada lembaga pendidikan (sekolah dan luar sekolah), (4) Penyuluh Agama, (5) Konselor Perkawinana di BP-4 Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama, (6) Penyuluh BKKBN dan institusi pemerintah/swasta lainnya, (7) Pembimbing Mental/Rohani (BIMROH/BIMTAL) di Departemen Perawatan dan Keamanan/Kepolisian, (8) Pembimbing dan Konselor Ruhani/pendampingan di berbagai Rumah Sakit, (9) Pembimbing/Konselor mental/ruhani/spiritual diberbagai panti rehabilitasi, (10) Akademisi/ilmuwan dakwah bidang BKI baik sebagai dosen maupun tenaga peneliti, (11) Pembimbing dan konsultan kegamaan umumnya, (12) pembimbing/konselor/terapist kegamaan yang dapat memberikan bantuan pelayanan bagi masyarakat baik sebagai pribadi maupun atas nama lembaga.

Salah satu contoh keahlian yang telah dikembangkan secara luas adalah aspek Pembimbing dan Konselor ruhani serta tenaga pendampingan di berbagai Rumah Sakit yaitu dengan adanya tenaga professional Perawatan Ruhani Islam (WAROIS) di Jawa Barat (Bandung) Tahun 2000-2002, Jawa Tengah (Semarang) tahun 2004 dan tenaga Konseling Ruhani Islam (KONSERIS) oleh IAIN Imam Bonjol Padang bekerjasama dengan pemda Propinsi Sumatera Barat tahun 2005

Baik WAROIS maupun KONSERIS dalam skala nasional Indonesia sebenarnya bertumpu kepada pengembangan induk ilmu dakwah bidang Irsyad Islam dengan ditopang oleh sub disiplin ilmu yaitu: (1) Bimbingan dan Konseling Islam, (2) Perawatan Ruhani Islam, (3) Psikoterapi Islam, (4) Kesehatan Mental Islam, (5) Epistemologi Doa' dengan ditambah berbagai disiplin ilmu pelengkap yang signifikan.

Dalam skala internasional aktifitas WAROIS dan KONSERIS ini adalah dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan standar sehat Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang sejak tahun 1984 mencanangkan dimensi sehat yaitu *bio-psiko-sosio-spiritual*. Dimana WAROIS dan KONSERIS merupakan salah satu jawaban dan wujud bentuk terapi dan perawatan spiritual yang sejajar dan harus dipadukan dengan terapi lainnya yaitu *medis, psikologis dan psikososial* secara *holistic-comprehensive*.

Sedangkan secara akademis adalah dalam rangka menunjang tumbuh dan berkembangnya disiplin ilmu baru yaitu *Antropologi Medis* yang mengembangkan sub disiplin ilmu *Native Healing* yang akhir-akhir ini mulai berkembang dengan pesat diantaranya di negeri Paman Sam, Amerika.

Bahan Bacaan

- Abdul al-Karim Zaydan, 1976, *Ushūl al-Da'wah, Iskandariyah: Dār 'Umar bin Khathab.*
- Abu al-Hasān Ali al-Husni an-Nadwi, 1960, *Rijal al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islam*, Kuwait: Dar al-Ilm.
- Ahmad Ahmad al-Ghalwusiy, 1987, *Al-Da'wah al-Islamiyah Ushuluha wa Wasailuha*, Kairo: *Dar al-Kitab al-Mishry.*
- Jum'ah Amin Abd al-Aziz al-Khuliy, 1997, *Al-Da'wah Qawaid wa Ushul.*, Iskandariyah, Dar al-Da'wah.
- Syukriadi Sambas, 2004, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, Bandung, KP-HADID & MPN APDI Fakultas Dakwah.

- Ahmad Subandi, Syukridai Sambas, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan (Al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP-HADID Fakultas Dakwah.
- Nanih Machendrawaty, 1999, *Dasar-Dasar Penyuluhan Dalam Dakwah*, KP-HADID, Fakultas Dakwah.
- Agus Ahmad Syefei, 2003, *Memimpin Dengan Hati Yang Selesai, Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas, M.Si.*, Bandung: Pustaka Setia.
- Prayitno, Erman Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Charles B. Truax, Robert R. Carkhuff, 1979, *Toward Effective Counseling and Psychotherapy, Training and Practice*, New York: Aldine Publishing Company.